

Konstruksi Pendidikan Sosial Keagamaan PSNU Pagar Nusa di Pesantren Sunni Darussalam

Wahid Syafi'i

UIN Sunan Kalijaga Sleman, Indonesia

E-mail: wahidsyafii99@gmail.com

Abstract

This study explores the construction of socio-religious education implemented by Pencak Silat Nahdlatul Ulama (PSNU) Pagar Nusa at the Sunni Darussalam Islamic Boarding School in Yogyakarta. Employing a qualitative field research approach, the study focuses on the experiences of *santri* (students) as the primary subjects. Through direct observation, interviews, and documentation, this research identifies key educational patterns developed within the Pagar Nusa framework. The findings reveal four main forms of educational action: (1) adaptive actions, where PSNU Pagar Nusa adjusts its educational approach to align with the social and cultural environment of the *santri*; (2) goal-oriented actions, characterized by the internalization of moral and ethical values as part of character formation; (3) integrative actions, aimed at strengthening the collective spirit and religious-social identity of the students; and (4) pattern-maintaining actions, which ensure consistency and sustainability in the transmission of socio-religious teachings. These educational practices reflect a holistic model that integrates martial arts with religious and social values, contributing significantly to the personal and communal development of the students. This study highlights the unique role of PSNU Pagar Nusa not merely as a martial arts organization, but also as a medium of transformative religious-social education in the pesantren environment.

Keywords: Socio-Religious Education, PSNU Pagar Nusa, Islamic Boarding School, Santri Character Building, Educational Adaptation

1. Pendahuluan

Pendidikan sosial keagamaan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan tata nilai individu dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan sikap dan perilaku sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, pembelajaran menjadi sebuah proses yang terjalin secara sistematis, terencana, dan terorganisasi, yang bersumber pada ketentuan normatif, terutama peraturan perundang-undangan dan konvensi sosial yang berlaku di masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Omeri (2022), pembelajaran sebagai aktivitas dan proses yang disengaja merupakan tanda bahwa masyarakat telah menyadari pentingnya upaya

untuk membentuk, mengarahkan, dan mengendalikan manusia sesuai dengan cita-cita sosial yang diidealkan.

Pondok pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial keagamaan kepada para santrinya. Namun, dalam kenyataannya, tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter santri tidaklah sederhana. Pondok Pesantren Sunni Darussalam Yogyakarta, sebagai studi kasus dalam penelitian ini, memperlihatkan kompleksitas karakter sosial keagamaan para santrinya. Di satu sisi, terdapat santri yang aktif dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, wirid harian, tahlilan, muqodaman Jumat Pon, dan sholawatan malam Jumat. Namun di sisi lain, tidak sedikit pula santri yang cenderung pasif, kurang aktif dalam aktivitas sosial keagamaan, dan bahkan menunjukkan perilaku menyimpang seperti kurangnya adab terhadap sesama santri dan guru, serta kasus perundungan (bullying) di lingkungan pesantren (Qomarudin, 2023).

Fenomena tersebut tentu menjadi persoalan serius dalam konteks pendidikan pesantren. Idealnya, pondok pesantren menjadi tempat pembentukan karakter unggul, dengan santri sebagai representasi ideal dari nilai-nilai religiusitas dan kesalehan sosial. Ketimpangan antara harapan dan realitas di lapangan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk pendekatan pendidikan yang lebih integratif dan transformatif dalam mengatasi problem sosial keagamaan di lingkungan pesantren. Salah satu pendekatan yang potensial untuk menjawab permasalahan tersebut adalah melalui medium seni bela diri yang sarat nilai-nilai spiritual dan sosial, seperti Pencak Silat Nahdlatul Ulama (PSNU) Pagar Nusa. Pagar Nusa tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan kemampuan fisik melalui seni bela diri, tetapi juga merupakan media dakwah yang menanamkan nilai keagamaan, kedisiplinan, solidaritas sosial, dan akhlak mulia. Para pelatih dan kader Pagar Nusa menjalankan proses pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, membentuk santri yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga kokoh secara spiritual dan sosial.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam pola pendidikan sosial keagamaan yang diterapkan oleh PSNU Pagar Nusa di Pondok Pesantren Sunni Darussalam Yogyakarta. Fokus utamanya adalah untuk mengidentifikasi bagaimana pendidikan yang dilakukan melalui pencak silat dapat menjadi solusi atas permasalahan sosial keagamaan yang muncul di kalangan santri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan berbasis seni bela diri yang integratif dalam konteks pesantren dan pendidikan Islam pada umumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk menggali secara mendalam fenomena pendidikan sosial keagamaan yang berlangsung di Pondok Pesantren Sunni Darussalam Yogyakarta. Penelitian lapangan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data langsung dari subjek yang terlibat dalam konteks sosial keagamaan secara natural dan kontekstual (Moleong, 2017). Subjek utama dalam penelitian ini adalah para *santri* di Pondok Pesantren Sunni Darussalam Yogyakarta, khususnya yang terlibat dalam kegiatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama (PSNU) Pagar Nusa. Lokasi penelitian dipusatkan di kompleks pesantren tersebut, yang secara sosiologis menjadi ruang hidup pendidikan sosial keagamaan berlangsung.

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari dua kategori: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan pesantren, termasuk observasi terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial antar santri, serta wawancara mendalam dengan informan kunci seperti lurah (ketua umum) pondok pesantren dan para pelatih Pagar Nusa. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang relevan, baik berupa jurnal, buku, maupun dokumen institusional yang mendukung analisis dan interpretasi data primer (Sugiyono, 2019).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan dua teknik utama: observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan untuk memahami konteks perilaku sosial dan dinamika kegiatan keagamaan santri dalam keseharian mereka, sementara wawancara digunakan untuk menggali perspektif mendalam dari pengelola dan pelatih terkait tujuan, metode, serta nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan Pagar Nusa.

Adapun pendekatan analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan, menafsirkan, dan menarik makna dari data yang telah dikumpulkan tanpa menggunakan analisis statistik (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengungkap makna subjektif yang terkandung dalam praktik pendidikan sosial keagamaan sebagaimana dipahami dan dialami oleh subjek penelitian.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dalam pendidikan, yang memandang pendidikan sebagai proses sosial yang berperan dalam mentransmisikan nilai, norma, dan budaya keagamaan kepada individu dalam suatu kelompok (Durkheim, 1956; Driyarkara, 2006). Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi bagaimana praktik pendidikan melalui Pencak Silat Pagar Nusa tidak hanya membentuk kepribadian individual para santri, tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas sosial keagamaan mereka dalam konteks kehidupan pesantren.

2. Pembahasan

2.1 Sejarah Singkat Pondok Pesantren Sunni Darussalam

Pada tahun 1983 (20 Juli 1983/ 9 Syawal 1403 H), Profesor. Dr. KH. M. Tolchah Mansoer, SH., menerima wakaf sebidang tanah seluas 1.000 m² dari Ny. Rondiyah, istri Ayah H. Masrif (Seturan, Caturtunggal, Sleman). Tanah wakaf tersebut terletak di Dusun Tempelsari, Kelurahan Maguwoharjo, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemberian sebidang tanah wakaf seluas 1.000 m² itu diperteguh dengan ikrar dari wakif supaya di atas tanah wakaf didirikan pondok pesantren beserta pengembangannya. Semenjak dikala itu, Pak Tolchah sapaan akrab beliau menetapkan hasrat buat mendirikan pondok pesantren serta memberinya nama "As-Sunniy Darussalam". Sehabis Pak Tolchah meninggal pada tahun 1986 (20 Oktober 1986/ 17 Shafar 1407 H), nadzir wakaf dialihkan kepada Ny. Dra. Hj. Umroh Machfudzoh, istri Profesor. Dr. KH. M. Tolchah Mansoer, SH., (M. Romahurmuzyi, 2010).

Pondok Pesantren Sunni Darussalam (PPSD) dirintis pada tahun 1983 oleh Profesor. Dr. KH. M. Tolchah Mansoer, SH., pendiri Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPPNU) serta pimpinan awal pada tahun 1954. Sehabis beliau meninggal pada tahun 1986, pendirian PPSD diteruskan oleh istri beliau Dra. Hj. Umroh Machfudzoh, gadis KH. Wahib Wahab serta cucu KH. Abdul Wahab Hasbullah. Dia merupakan pendiri serta pimpinan universal awal Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU). Pondok Pesantren Sunni Darussalam ialah lembaga pembelajaran yang memadukan kecerdasan serta keunggulan akademik dengan nilai- nilai sosial kemanusiaan berdasarkan ajaran islam ahlussunah waljamaah. Disaat ini Pondok Pesantren Sunni Darussalam diurus oleh Dr. KH. Ahmad Fatah, M.Ag. Adapun lembaga di bawah Yayasan Pondok Pesantren As-Sunniy Darussalam (YPPAD) dikala ini yaitu KB-TK Darussalam Plus, MA Darussalam, MTs Darussalam serta Pondok Pesantren Sunni Darussalam untuk siswa serta

mahasiswa (Sejarah Singkat Yayasan Pondok Pesantren Sunni Darussalam Yogyakarta, 2019).

Pondok pesantren Sunni Darussalam bangunannya terletak tidak berjarak dengan bangunan rumah masyarakat setempat, sehingga interaksi sosial tidak bisa terlepas dari masyarakat. Pondok pesantren Sunni Darussalam letaknya tidak dikota yang sangat ramai, namun letaknya dipedalaman kampung sehingga tidak terlalu ramai seperti kota. Jarak antara pondok pesantren Sunni Darussalam dengan keramaian kota tidaklah jauh sehingga santri jarang pergi jauh ke keramaian kota jika tidak ada keperluan seperti kulia untuk yang santri mahasiswa dan mahasiswi. Para santri hanya keluar sekitar pondok saja apabila ada keperluan seperti membeli kebutuhan sehari-hari, shalat jum'at di masjid yang berada kampung masyarakat, dan ziarah di salah satu pendiri pondok pesantren Sunni Darussalam yaitu Dra. Hj. Umroh Machfudzoh yang makamnya terletak satu kamung dengan pondok pesantren Sunni Darussalam. Hubungan antara santri pondok pesantren Sunni Darussalam dengan masyarakat setempat sangat baik, terkadang dalam penyelenggaraan kegiatan para santri diundang untuk mengikuti dan membantu acara diselenggarakan masyarakat setempat.

2.2 Sejarah Berdiri dan Berkembangnya PSNU Pagar Nusa di Pondok Pesantren Sunni Darussalam

Berdasarkan Ensiklopedia NU, Pagar Nusa bertugas menggali, meningkatkan, serta melestarikan seni bela diri pencak silat Indonesia. Nama resminya merupakan Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama (IPS-NU) Pagar Nusa setelah itu saat ini membuang kata jalinan, jadi Pencak Silat NU. Sebaliknya Pagar Nusa sendiri berarti pagarnya NU serta bangsa. Pagar Nusa dibangun pada 3 Januari 1986 di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. NU mengesahkan pendirian serta kepengurusannya lewat Pesan Keputusan tertanggal 9 Dzulhijjah 1406/ 16 Juli 1986. Pada awal mulanya pencak silat ialah kebanggaan yang menyatu dengan kehidupan serta aktivitas pesantren (Sejarah Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa, 2019). Akan tetatpi pencak silat di pondok pesantren tidak dilestarikan, sehingga Pencak Silat NU Pagar Nusa ini lahir dari keresahan para kiai hendak nasib pencak silat di pesantren (Lau Han Sein, 2022).

Surutnya pencak silat antara lain diisyarati dengan hilangnya kedudukan pondok pesantren selaku padepokan pencak silat. Sementara itu, lebih dahulu pondok pesantren ialah pusat aktivitas ilmu bela diri tersebut. Kiai ataupun ulama penjaga pondok pesantren senantiasa merangkap selaku pakar pencak silat, khususnya aspek tenaga

dalam ataupun hikmah yang dipadu dengan bela diri. Pada dikala itu seseorang kiai sekalian pula pendekar pencak silat. Di sisi lain berkembang bermacam pencak silat dengan seluruh keanekaragamannya bersumber pada segi agama, aqidah, ataupun kepercayaannya. Perguruan-perguruan itu kadangkala bertabiat tertutup serta silih mengklaim selaku yang terbaik dan terkuat (Sejarah Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa, 2019).

KH. Suharbillah, seseorang pendekar dari Surabaya, menggambarkan permasalahan itu kepada KH Mustofa Bisri di Rembang. Mereka kemudian menemui KH Agus Maksun Jauhari ataupun Gus Maksun, yang memanglah diketahui selaku tokoh ilmu bela diri. Pada 27 September 1985 mereka berkumpul di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Tujuannya buat membentuk sesuatu wadah di dasar naungan NU yang spesial meningkatkan seni bela diri pencak silat. Musyawarah tersebut dihadiri tokoh-tokoh pencak silat dari Jombang, Ponorogo, Pasuruan, Nganjuk, Kediri, Cirebon, serta Kalimantan. Setelah itu terbitlah Pesan Keputusan Formal Pembuatan Regu Persiapan Pendirian Akademi Pencak Silat Kepunyaan NU yang disahkan pada 27 Rabi' ul Awwal 1406/ 10 Desember 1985 serta berlaku sampai 15 Januari 1986 (Sejarah Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa, 2019).

Musyawah selanjutnya diadakan di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, pada 3 Januari 1986. Musyawarah ini menyepakati lapisan Pengurus Harian Jawa Timur yang ialah embrio Pengurus Pusat. Gus Maksun diseleksi selaku pimpinan umum (Sejarah Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa, 2019). Nama organisasi yang disepakati dalam musyawarah tersebut merupakan Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama yang disingkat IPS-NU yang setelah itu saat ini jadi PSNU. Pimpinan PWNU Jawa Timur KH Anas Thohir setelah itu menganjurkan nama Pagar Nusa. Nama "Pagar Nusa" berasal KH Mujib Ridlwan dari Surabaya, putra dari KH Ridlwan Abdullah, pencipta lambang NU (Sejarah Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa, 2019).

Sejalan dengan tujuan mulia didirikannya Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa, Pengurus Santri Pondok Pesantren Sunni Darussalam melihat bahwa Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa harus bisa menjadi salah satu pola Pendidikan sosial keagamaan di Pondok Pesantren Sunni Darussalam, namun kader pelatih Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di Daerah Istimewa Yogyakarta sangatlah sedikit terutama di daerah Kapanewon Depok Kabupaten Sleman sehingga belum bias mengadakan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di Pondok Pesantren Sunni Darussalam.

Bertepatan pada tahun 2021 Pengurus Santri Pondok Pesantren Sunni Darussalam menjadikan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa salah satu ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Sunni Darussalam karena melihat santri dari mahasiswa Pondok Pesantren Sunni Darussalam ada yang sudah warga Pagar Nusa. Kemudian mengkader Forum Silaturrahim Pagar Nusa Kapanewon Depok untuk mendirikan Kepengurusan Pimpinan Anak Cabang PSNU Pagar Nusa Kapanewon Depok, kemudian bertepatan pada bulan oktober 2022 pengurus Pimpinan Anak Cabang PSNU Pagar Nusa Kapanewon Depok dilantik oleh Pimpinan Wilayah PSNU Pagar Nusa Daerah Istimewa Yogyakarta sekaligus pembaiatan warga baru, yang sekretariat terletak di Pondok Pesantren Sunni Darussalam.

Setelah payung hukum organisasi telah legal, kemudian melebarkan sayap juang dakwah. Sampai saat ini kader PSNU Pagar Nusa kapanewon Depok dan sekitarnya berjumlah puluhan sampai ratusan kader. Sehingga menjadi tugas mulia untuk menjadikan kader PSNU Pagar Nusa menjadi kader yang memiliki sosial keagamaan yang baik dan berpatokan kepada para ulama Nahdlatul Ulama.

2.3 Implementasi Pendidikan Sosial Keagamaan PSNU Pagar Nusa di Pondok Pesantren Sunni Darussalam

Pendidikan sosial keagamaan di Pondok Pesantren Sunni Darussalam berdasarkan pandangan Talcott Parsons dalam teorinya fungsional struktural yang sangat kerap dibahas merupakan skema AGIL. Empat penggunaan dalam skema AGIL, ialah (*Adaption, Goal attainment, Integration, Latency*). Parsons berkomentar kalau seluruh lembaga pada hakikatnya merupakan tiap lembaga serta sistem mesti melaksanakan empat penggunaan mendasar yang dikenal dengan A-G-I-L, hingga sistem AGIL ini bisa dipertahankan gunanya buat kebutuhan orang. Bagi Parsons, AGIL merupakan sesuatu sikap selaku subsistem (karakter, sistem kultural sosial, serta organisme sikap fungsional imperative) (Nurul Awwaliyah, 2021).

Dalam pelaksanaan skema AGIL bisa dilihat kalau pada organisme sikap yang ialah sistem aksi yang melaksanakan menyesuaikan diri dengan membiasakan diri mengganti area eksternal. Sistem karakter melakukan guna pencapaian tujuan dengan sistem serta memobilisasi sumber energi yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial mengatasi guna integrasi dengan mengatur bagian-bagian yang jadi komponennya. Sistem kultural melakukan guna pemeliharaan pola dengan sediakan aktor seperangkat norma serta nilai- nilai yang memotivasi mereka buat berperan (Maunah, 2016).

Skema AGIL yang dikenalkan oleh Talcott Parsons bisa digunakan untuk melihat pola pendidikan sosial keagamaan PSNU Pagar Nusa kepada para santriwan serta santriwati Pondok Pesantren Sunni Darussalam. Adapun tindakan yang dilakukan dalam pendidikan sosial keagamaan ialah:

Pertama, Aksi Adaptation. Adaption (menyesuaikan diri), maksudnya sistem itu wajib dapat mengalami suasana diluar yang bermasalah. Sistem itu menyelaraskan diri dengan area itu dengan kebutuhannya. Sistem sosial wajib berganti cocok dengan perubahan-perubahan yang terjalin di santri, baik internal ataupun eksternal. *Adaptation* ialah guna penyesuaian diri bila sistem sosial mau bertahan, hingga struktur ataupun lembaga wajib sanggup mengimplementasikan guna menyesuaikan diri terhadap area dekat (Nurul Awwaliyah).

Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa dalam aksi pendidikan sosial keagamaan di Pondok Pesantren Sunni Darussalam melakukan adaptasi terhadap lingkungan dengan cara memperhatikan karakter para santri, setelah itu kebijakan Pondok Pesantren Sunni Darussalam kepada para santri ditekankan mengikuti ekstrakurikuler PSNU Pagar Nusa, kemudian mengajak dengan pendekatan persuasif. Pendekatan tersebut sangatlah efektif dalam proses mengajak para santri, sehingga para santri banyak yang mengikuti PSNU Pagar Nusa. Kemudian setelah masuk menjadi anggota PSNU Pagar Nusa pendidikan sosial keagamaan mulai diterapkan perlahan-lahan agar para santri tidak kaget.

Kedua, Aksi Goal Attainment. Goal Attainment (pencapaian tujuan), ialah sesuatu sistem wajib dapat menggapai tujuan. Disetiap sistem sosial hendak ditemui visi serta misi (tujuan-tujuan bersama) yang mau dicapai dari sistem sosial itu. *Goal Attainment* yang dimaksudkan merupakan tujuan utama yang wajib dicapai dengan metode tiap orang ikut serta didalamnya (Nurul Awwaliyah). Pencapaian tujuan yang dilakukan PSNU Pagar Nusa terhadap pendidikan sosial keagamaan di Pondok Pesantren Sunni Darussalam yaitu dengan memberikan pendidikan berupa nasihat-nasihat agar menyayangi sesama santri agar tidak bermusuhan dan juga wajib menghormati orang tua serta para guru. Hal tersebut diterima para santri sehingga akhlakunya para santri menjadi lebih baik. Kemudian santri setiap latihan diwajibkan untuk berwudhu dan sholat berjamaah, serta akan memulai latihan selalu bertawasul dan berdo'a. kedisiplinanpun diterapkan dengan baik, apabila santri terlambat maka dihukum fisik agar tidak mengulangi lagi (Ahmad, 2023).

Ketiga, Aksi Integration. Integration (integrasi), ialah sesuatu sistem pula wajib mengendalikan serta mengelola ikatan antar komponennya. Tiap sistem yang terintegrasi cenderung bertahan pada penyeimbang (Nurul Awwaliyah). Tiap lembaga dalam aksi *integration* berupaya buat menghubungkan komponen-komponen yang ada didalamnya sehingga terjadinya kesatuan (Mohammad Alfin Mahbi Awwaluddin, 2021). Sehingga kesatuan yang tersistem serta terintegrasi hendak menciptakan ikatan ataupun kedekatan yang silih menguntungkan.

Integrasi yang dilakukan PSNU Pagar Nusa yaitu dengan selalu melakukan koordinasi dengan pihak pengurus santri Pondok Pesantren Sunni Darussalam dan juga dewan guru MTs-MA Darussalam, sebab tiga lembaga tersebut yang memiliki hak program ekstrakurikuler PSNU Pagar Nusa. PSNU Pagar Nusa di Pondok Pesantren Sunni Darussalam memperkuat ikatan sosial keagamaan dengan PSNU Pagar Nusa Pondok Pesantren Diponegoro dan juga Pondok Pesantren Ora Aji, Pondok Pesantren Al-Qurbah, UIN Sunan Kalijaga, Wedomartani, bahkan se-kapanewon Depok se-kabupaten Sleman dan juga se-Daerah Istimewa Yogyakarta, serta berkoordinasi dengan Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kapanewon Depok (Ahmad, 2023).

Keempat, Aksi Latency. Latency (pemeliharaan pola), ialah sesuatu sistem wajib memenuhi, memelihara serta membetulkan. *Latency* ialah sesuatu pola dari sistem buat mempertahankan dari ancaman. Serta suatu nilai bisa ditransformasikan serta konformitas (Nurul Awwaliyah), juga memperbaharui motivasi orang serta pola-pola budaya yang menghasilkan serta mempertahankan motivasi tersebut (Syamsul Bakhri, 2018). Mempertahankan pemeliharaan ini dengan sistem yang disepakati hendak memudahkan jalannya aktivitas yang terdapat di kehidupan sosial keagamaan.

Pemeliharaan pola pendidikan sosial keagamaan yang dilakukan santri PSNU Pagar Nusa di Pondok Pesantren Sunni Darussalam dengan Melakukan kegiatan tasyakuran bersama, latihan gabungan, dibawah Pimpinan Anak Cabang PSNU Kapanewon Depok, dan selalu berkoordinasi dengan Pimpinan Cabang PSNU Pagar Nusa kabupaten Sleman dan juga Pimpinan Wilayah PSNU Pagar Nusa Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan juga sering bersama dengan Pimpinan Komisariat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Sunni Darussalam, juga Pimpinan Komisariat IPNU-IPPNU MTs-MA Darussalam (Ahmad, 2023).

Dengan menggunakan skema AGIL yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons sebagai kerangka analitis, implementasi pendidikan sosial keagamaan PSNU Pagar Nusa di Pondok Pesantren Sunni Darussalam menunjukkan keterpaduan antara adaptasi terhadap dinamika karakter santri, pencapaian tujuan pembentukan akhlak, penguatan integrasi kelembagaan, serta pemeliharaan pola-pola nilai dan budaya pesantren. Keempat aspek tersebut bekerja secara sinergis dalam menciptakan iklim pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada dimensi fisik dan bela diri, tetapi juga pada pembentukan karakter keagamaan dan sosial santri yang utuh.

Pendekatan adaptif yang dilakukan pelatih Pagar Nusa dalam menyesuaikan metode pembinaan dengan karakter santri menjadi fondasi penting dalam proses internalisasi nilai. Sementara itu, pencapaian tujuan sosial keagamaan tampak dari transformasi perilaku santri, khususnya dalam hal etika, kedisiplinan, dan semangat kebersamaan. Integrasi kelembagaan yang kuat dengan para pengasuh, guru, serta jaringan pesantren lainnya turut memperluas pengaruh positif PSNU Pagar Nusa di luar lingkungan lokal. Terakhir, pemeliharaan nilai dan tradisi yang dijaga melalui kegiatan rutin dan konsolidasi struktural menunjukkan keberlanjutan dan konsistensi dari program pendidikan ini.

Dengan demikian, PSNU Pagar Nusa tidak hanya berperan sebagai wadah latihan bela diri, melainkan juga sebagai medium pendidikan sosial keagamaan yang relevan dengan kebutuhan transformasi karakter santri di era modern. Praktik ini memperlihatkan bahwa pencak silat sebagai warisan budaya lokal dapat bertransformasi menjadi instrumen strategis dalam membentuk identitas religius dan sosial generasi muda pesantren secara berkelanjutan dan sistematis.

3. Kesimpulan

Pendidikan sosial keagamaan yang dilakukan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di Pondok Pesantren Sunni Darussalam dengan pola pendekatan dakwah seni dan budaya olahraga yang bersifat persuasif dan dibantu dengan penetapan kebijakan Pengurus Santri Pondok Pesantren Sunni Darussalam. Setelah para santri mengikuti Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa, kemudian di didik dengan sangat disiplin sehingga saat latihan maupun diluar latihan para santri wajib menerapkan pendidikan sosial keagamaan yang telah diajarkan oleh pelatih, apabila tidak dilakukan bahkan melanggar maka akan di berikan nasihat dan hukuman. Setelah menemukan pola pendidikan sosial keagamaan yang dapat menertibkan para santri Pondok Pesantren

Sunni Darussalam, maka sebaiknya Pengurus Santri Pondok Pesantren Sunni Darussalam mewajibkan para santri untuk mengikuti Pencak silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa. Pola pendidikan sosial keagamaan yang dilakukan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa bisa di contoh lembaga pendidikan lainnya yang berafiliasi Nahdlatul Ulama.

Referensi

- Ahmad, A. R. (2023, 13 Maret). *Pendidikan sosial keagamaan PSNU Pagar Nusa* (W. Syafi'i, Pewawancara).
- Awwaliyah, N. (2021). Madrasah sebagai sistem sosial: Perspektif Talcott Parsons. *RABBANI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1 (61). <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i1.4337>
- Bakhri, S. A. S. (2018). Hubungan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan tingkat religiusitas siswa SMA Negeri 1 Tangen (perspektif teori sistem sosial Talcott Parsons). *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), 67–84. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-04>
- Driyarkara, N. (2006). *Karya lengkap Driyarkara: Esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Durkheim, É. (1956). *Education and sociology* (S. D. Fox, Trans.). Free Press.
- Forum Diskusi Santri PPSD. (2019, 8 Februari). *Sejarah singkat Yayasan Pondok Pesantren Sunni Darussalam Yogyakarta*. Diambil kembali dari <https://santribintang9.blogspot.com/2019/02/sejarah-singkat-yayasan-pondok.html>
- Lau, H. S., & Yusoff, A. Y. (2022). Pendidikan Pencak Silat Pagar Nusa dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Ilmu Al-Qur'an (IQ): Jurnal Pendidikan Islam*, 27.
- Maunah, B. (2016). Pendidikan dalam perspektif struktural fungsional. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan Islam*, 10(2), 171–190. [Web: cendekia.pusatbahasa.or.id](http://web.cendekia.pusatbahasa.or.id)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Alfin Mahbi Awwaluddin, M. A., & Santoso, F. (2021). Analisa kebijakan pendidikan kependudukan: Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) dalam perspektif teori AGIL Talcott Parsons. *Sosial, Politik dan Humaniora*.
- NU Online. (2019, 31 Mei). *Sejarah Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa*. Diambil kembali dari <https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-pencak-silat-nahdlatul-ulama-pagar-nusa-B5gRD>

- Omeri, N. (2022). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajemen Program Pendidikan Pascasarjana*, 464–465.
- Qomarudin, A. (2023, 15 Maret). *Problem sosial keagamaan santri Pondok Pesantren Sunni Darussalam* (W. Syafi'i, Pewawancara).
- Romahurmuzy, M., & C. C. (2010). *Sejarah singkat Yayasan Pondok Pesantren As-Sunniy Darussalam*. [Makalah tidak diterbitkan].
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.